



PENGARUH PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR TERHADAP TINGKAT SIKAP MENOLONG KORBAN HENTI JANTUNG PADA MASYARAKAT AWAM

The Impact of Basic Life Support Training on The Level of People Attitude to Help Cardiac Arrest Victims

Wenty Amelia, Misbah Nurjannah, Taharuddin

Prodi S1 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Riwayat artikel

Diajukan: 5 Februari 2025

Diterima: 8 April 2025

Penulis Korespondensi:

- Wenty Amelia
- Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

email:

wentyemilia86@gmail.com

Kata Kunci:

Henti jantung, korban selamat, penyuluhan, pertolongan pertama.

Abstrak

Rendahnya angka korban henti jantung yang selamat disebabkan korban tidak segera diberikan bantuan hidup oleh orang yang pertama kali menemukannya. Salah satu faktor tidak terlaksananya pemberian pertolongan pertama dan segera yaitu karena sikap menolong korban henti jantung masyarakat masih dalam kategori sikap kurang baik. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap tingkat sikap menolong korban henti jantung pada masyarakat awam di RT. 38 Kelurahan Sungai Pinang Dalam Samarinda. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment design* dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Populasi yaitu masyarakat berusia 17-55 tahun di RT. 38 Kelurahan Sungai Pinang Dalam Samarinda berjumlah 187 dan sampel didapatkan 66 orang. Teknik pengambilan sampel dengan Quota sampling. Hasil pengambilan data sebelum perlakuan sebagian besar didapatkan sikap baik dan setelah perlakuan sikap baik meningkat menjadi hampir seluruhnya. Hasil Uji statistic *Wilcoxon* menunjukkan tingkat sikap masyarakat terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat sikap masyarakat menolong korban henti jantung sebelum dan setelah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar. Terdapat pengaruh dari pemberian pelatihan bantuan hidup dasar terhadap tingkat sikap masyarakat menolong korban henti jantung di RT. 38 Kelurahan Sungai Pinang Dalam Samarinda.

Abstract

The low number of survivors are due to the victims failed to receive immediate life support by the person who first found them. One of the factors that made people unable to provision immediate first aid was because the attitude of helping cardiac arrest victims was still in the category of poor attitudes. Research purpose to determine the impact of basic life support training on the level of attitude of help cardiac arrest victims of people in RT. 38 Sungai Pinang Dalam in Samarinda. The research type used here is quantitative research. This research design is a quasi experiment design with a one group pretest-posttest approach. The population is people at the age of 17-55 years in RT. 38 Sungai Pinang Dalam Samarinda with 187 people in amount and 66 samples were obtained. Sampling technique using Quota sampling. The results of data collection before treatment obtained most of the a good attitude of and after treatment almost all of it a good attitude increased. The results of the Wilcoxon statistical test show that there is a significant difference between the level of community attitudes towards helping cardiac arrest victims before and after being given basic life support training. There is an effect of provision basic life support training on the level of people's attitude to help cardiac arrest victims in RT. 38 Sungai Pinang Dalam, Samarinda.

PENDAHULUAN

Bantuan hidup dasar (BHD) adalah pertolongan pertama yang tepat untuk korban henti jantung dan pernapasan. Bantuan Hidup Dasar mencakup sejumlah kemampuan, seperti mengidentifikasi serangan jantung mendadak, meminta bantuan segera, melakukan resusitasi kardiopulmoner, dan di negara-negara tertentu, menggunakan defibrillator eksternal otomatis, atau AED. Bahaya, respons, teriakan minta tolong, sirkulasi, dan posisi pemulihan semuanya termasuk dalam bantuan hidup dasar (BHD) yang dapat dilakukan oleh masyarakat umum terpelajar (AHA, 2020). Memberikan bantuan pernapasan dan melakukan kompresi dada adalah dua bagian dari RJP tradisional atau terlatih. Dengan *Hands-only CPR* atau RJP yang hanya dilakukan dengan memberikan kompresi dada tanpa bantuan pernapasan lebih sesuai untuk diajarkan kepada dan dilakukan oleh masyarakat umum. Sebab, perlu diingat bahwa, korban yang mengalami henti jantung memiliki kemungkinan bertahan hidup yang lebih tinggi jika menerima CPR yang berkualitas, ini membuat peningkatan kemampuan BHD perlu dilakukan (MJW et al., 2022). Sebagai informasi medis dasar untuk menjaga kehidupan seseorang yang menderita kondisi henti jantung, semuanya dapat diajarkan kepada siapa saja berdasarkan kemampuannya. (Dameria, 2019). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penggunaan BHD yang cepat dan memadai dapat meningkatkan kemungkinan bertahan hidup sebelum dibawa ke rumah sakit (Srinivasan et al., 2021). Oleh karena itu, BHD sangat penting untuk pertolongan pertama karena didalamnya mengajarkan dasar-dasar menyelamatkan korban dari berbagai situasi mengancam jiwa yang sering ditemui. Ketika masyarakat yang berada di sekitar lokasi rawan kecelakaan berpengalaman dalam memberikan BHD kepada korban yang menderita henti napas dan/atau henti jantung, maka kejadian kematian terkait kecelakaan sebenarnya dapat menurun (Syaiful et al., 2019). Sehingga, sangat penting bagi masyarakat untuk memiliki pemahaman yang cukup mengenai BHD dan sikap serta kesadaran positif untuk membantu dengan BHD sebab adanya kemungkinan masyarakat mengalami peristiwa darurat yang membutuhkan intervensi BHD (Srinivasan et al., 2021). Pada hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan tanggal 28 September 2024 di RT. 38 kelurahan Sungai Pinang Dalam bersama ketua Rt, menunjukkan bahwa belum pernah diadakan pelatihan terkait bantuan hidup dasar pada masyarakat. Dari hasil wawancara juga diketahui pernah ada kejadian kematian secara tiba-tiba pada salah satu warga di tahun 2019 dan satu kejadian kematian secara tiba-tiba lainnya ditahun 2023. Selain itu, sebanyak 19 orang disana memiliki riwayat penyakit jantung, seperti penyakit jantung koroner 2 orang, hipertensi dan kolesterol 2 orang, hipertensi 12 orang dan kolesterol 3 orang. Maka dari itu, peneliti berminat melakukan penelitian mengenai pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar

METODE

Penelitian kuantitatif adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan desain penelitian *quasi experiment design* dan pendekatan *one group pretest-posttest*. Penelitian dilaksanakan dari November-Desember 2024 dengan total 4 kali pengambilan data. Populasi dalam penelitian ini ialah masyarakat di RT. 38 kelurahan Sungai Pinang Dalam Samarinda dengan rentang usia 17-55 tahun yang ditotalkan menjadi 187 warga. Sampel diambil dari hasil perhitungan slovin dan didapatkan total 66 responden. Teknik pengambilan sampel dengan *Quota sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum pelatihan (pre-test) dan setelah pelatihan (post-test).

HASIL

Berdasarkan tabel 1 pada penelitian ini mayoritas sebanyak 23 orang (34.8%) responden berusia 26-35 tahun. Selain itu, mayoritas responden adalah Perempuan dengan jumlah 55 orang (83.8%). Dalam atribut Pendidikan, mayoritas responden menempuh jenjang Pendidikan hingga SMA dengan jumlah 42 orang (63.6%) dan Mayoritas responden merupakan Ibu Rumah Tangga berjumlah 43 orang (65.2%). Selain itu, dalam penelitian ini mayoritas responden sebanyak 49 orang (74.2%) belum pernah mendapatkan informasi mengenai Bantuan Hidup Dasar dan mayoritas sebanyak 47 orang (71.2%) tidak memiliki riwayat penyakit jantung.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Usia		
19-25 tahun	7	10,6
26-35 tahun	23	34,8
36-45 tahun	21	31,8
46-54 tahun	15	22,7
Jenis kelamin		
Perempuan	55	83,8
Laki-laki	11	16,7
Pendidikan		
SD	2	3
SMP	13	19,7
SMA	42	63,6
Perguruan Tinggi	9	13,6
Pekerjaan		
PNS	2	3
Swasta	10	15,2
Guru	4	6,1
Ibu Rumah Tangga	43	65,2
Wirausaha	6	9,1
Mahasiswa	1	1,5
Pengalaman mendapatkan informasi BHD sebelumnya		
Ya, dari petugas Kesehatan	6	9,1
Ya, dari TV/Smartphone	11	16,7
Ya, dari Majalah/Koran	0	0
Tidak	49	74,2
Riwayat penyakit jantung		
Ya	19	28,8
Tidak	47	71,2
Total	66	100

Tabel 2 Tingkat Sikap Masyarakat Sebelum Mendapatkan Perlakuan Pertolongan Henti Jantung

Tingkat Sikap	f	%
Baik	48	72,7
Cukup	15	22,7
Kurang	3	4,5
Total	66	100

Berdasarkan tabel 2 data temuan memperlihatkan bahwa mayoritas responden sebelum mendapatkan pelatihan BHD sebanyak 48 orang (72.7%) memiliki tingkat sikap yang baik dalam menolong korban henti jantung, sisanya yaitu sebanyak 15 orang (22.7%) memiliki tingkat sikap cukup dan 3 orang (4.5%) memiliki tingkat sikap kurang.

Tabel 3 Tingkat Sikap Masyarakat Setelah Mendapatkan Perlakuan Pertolongan Henti Jantung

Tingkat Sikap	f	%
Baik	6	93,9
Cukup	4	6,1
Kurang	0	0
Total	66	100

Berdasarkan tabel 3 data temuan memperlihatkan bahwa mayoritas responden setelah mendapatkan pelatihan BHD sebanyak 62 orang (93.9%) memiliki tingkat sikap yang baik dalam menolong korban henti jantung, dan sisanya yaitu sebanyak 4 orang (6.1%) memiliki Tingkat sikap cukup. Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dari hasil test yang sebelumnya (pre test).

Merujuk dari hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* didapatkan nilai signifikansi pre test 0,004 dan post test 0,000 yang berarti $< 0,05$ sehingga data berdistribusi tidak normal. Maka, untuk membandingkan tingkat sikap sebelum dan setelah pelatihan, digunakan uji analisis *Wilcoxon Signed-rank* test.

Tabel 4 Test Statistik Tingkat Sikap Sebelum dan Setelah Diberikan Perlakuan Pertolongan Henti Jantung

Hasil	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	Asymp. Sig
	66	33.50	2211.00	-7.077	0.000

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan data hasil uji dengan Wilcoxon Signed-rank menggunakan aplikasi software uji statistik terlihat nilai rata-rata peningkatan yaitu 33,50 dan p-value yang didapatkan 0,000 (<0,05) sehingga Ha diterima. Maka, hasil uji ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian pelatihan BHD disertai pemberian leaflet terhadap Tingkat sikap Masyarakat awam di RT. 38 Kelurahan Sungai Pinang Dalam menjadi lebih baik.

PEMBAHASAN

Henti jantung (*cardiac arrest*) dapat terjadi dengan begitu cepat, baik pada individu yang memiliki penyakit jantung atau tidak. Henti jantung adalah situasi di mana jantung berhenti bekerja secara tiba-tiba yang terjadi dengan cepat setelah gejalanya terlihat. Bagi semua orang, kasus henti jantung adalah ancaman yang menakutkan. (Suleman, 2023). Pasalnya, masyarakat awam seringkali menjadi orang pertama yang menghadapi situasi darurat, termasuk kasus-kasus seperti henti jantung di lingkungan luar rumah sakit (Qodir, 2020). Masyarakat yang belum terlatih, saat menemui situasi darurat di luar rumah sakit, memiliki potensi untuk menjadi bagian penting dalam chain of survival dengan respons cepat dan tepat. Oleh karena itu, lingkungan sekitar, terutama masyarakat awam, lebih rentan menemui keadaan darurat, yang menyoroti pentingnya kemampuan melakukan tindakan penyelamatan dengan bantuan hidup dasar secara efisien (Darwati & Setianingsih, 2020). Baik mereka yang memiliki dan tanpa riwayat penyakit jantung bisa saja rentan terhadap serangan atau henti jantung mendadak itu sendiri (Brown, 2023). Pada kenyataannya, Angka kelangsungan hidup OHCA masih rendah, hanya sekitar 12%. Faktor utama yang menyebabkan tingkat kelangsungan hidup rendah adalah keterlambatan dalam melaporkan serta memberikan tindakan resusitasi jantung paru (RJP) (Putri, 2024). Menurut data CARES (2020), lokasi OHCA yang dialami oleh orang dewasa paling sering disekitar lingkungan rumah atau tempat tinggal (73,9). Menurut American Heart Association (AHA) di Amerika Serikat, kurang dari 10% orang yang selamat dari serangan atau henti jantung di luar rumah sakit dari sekitar 360.000 yang tercatat setiap tahunnya (Panchal et al., 2020). Dimana terdapat 40% dari 325.000 orang yang meninggal di AS setiap tahun karena serangan jantung mendadak tidak memiliki cukup waktu untuk mendapatkan bantuan yang adekuat.

Data di Indonesia mengenai kejadian henti jantung belum tercatat secara rinci untuk tahun belakangan ini namun Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI) mengklaim bahwa antara 300.000-350.000 kasus serangan jantung terjadi di Indonesia setiap tahunnya. (Soe, 2020), sementara itu, diperkirakan terdapat 20-75 dari 100.000 orang mengalami kasus henti napas (Santoso, 2022). Selain itu, ada sekitar 756.660.11 kematian akibat penyakit kardiovaskular dan di Kalimantan ada sekitar 9.214.62 kematian akibat masalah kardiovaskular (IHME, 2021). Hasil uji statistic *Wilcoxon* menunjukkan Tingkat sikap Masyarakat memperoleh p-value 0,000 dimana ini kurang dari 0,05 sehingga Ha diterima, dan ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dari pemberian pelatihan BHD terhadap tingkat sikap masyarakat dalam menolong korban henti jantung, ini dapat dilihat dari hasil uji statistic dan signifikannya peningkatan nilai dari skor hasil pre test dan post test. Sikap yang positif terhadap BHD memainkan peran penting dalam keberhasilan penerapan tindakan penyelamatan. Penelitian oleh Turner et al. (2020) mengungkapkan bahwa masyarakat yang memiliki sikap positif lebih cenderung bertindak cepat dalam situasi darurat, yang dapat meningkatkan peluang kelangsungan hidup korban. Berdasarkan penelitian oleh Bhivate et al (2022) yang meneliti tentang pengaruh pelatihan BHD terhadap pengetahuan dan sikap tenaga kerja menunjukkan bahwa program pendidikan yang berulang dapat meningkatkan sikap dan performa RJP, dimana sikap dan performa ini dapat lebih meningkat lagi setelah diadakannya pelatihan. Penelitian lain oleh Utariani et al (2018) yang meneliti mengenai pengaruh pelatihan BHD terhadap sikap dan keterampilan mahasiswa menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan terhadap pelatihan BHD dalam meningkatkan sikap dan keterampilan.

Peneliti berasumsi, pada penelitian ini materi pelatihan disampaikan dalam bahasa awam yang biasa digunakan sehari-hari dengan penyederhanaan materi namun tetap mengandung poin-poin penting dari bantuan hidup dasar sehingga mudah dipahami oleh masyarakat dan membuat ketertarikan masyarakat untuk menyimak materi lebih baik. Selain itu, masyarakat memiliki antusias yang tinggi, terlihat dari keaktifan masyarakat pada sesi tanya jawab dan beberapa dari masyarakat yang pernah mendapatkan informasi mengenai BHD sebelumnya juga antusias untuk membantu dan diskusi dengan

masyarakat lain yang belum paham. Sehingga penulis berasumsi bahwa hal-hal tersebut menjadi pemicu keberhasilan dari pelatihan BHD dalam mempengaruhi tingkat sikap masyarakat menjadi lebih baik lagi dalam penelitian ini. Ini didukung dengan adanya penelitian sejalan oleh Chowdhury et al. (2021) yang meneliti mengenai sikap Masyarakat dan hubungannya dengan pelatihan BHD menunjukkan Tingkat rata-rata kesulitan CPR dinilai 3,98 (skala 1–10), dengan mereka yang memiliki pelatihan CPR sebelumnya merasa lebih mudah melakukan BHD atau CPR. Keterampilan yang dinilai paling sulit adalah melakukan pernapasan mulut ke mulut dan kompresi dada, sedangkan yang paling mudah dinilai adalah mengenali non-responsif. Mayoritas (69,7%) akan setuju untuk mengikuti pelatihan penyegaran setiap 2 tahun dan 88,7% merasa setiap orang harus dilatih dalam CPR. 71,6% akan melakukan CPR penuh untuk anggota masyarakat yang mengalami serangan jantung dan hanya 20,7% yang lebih suka hanya melakukan kompresi dada. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar peserta di Singapura tertarik untuk melakukan CPR konvensional untuk anggota masyarakat dan dapat membantu menargetkan pelatihan CPR di masa mendatang. Yang berarti ada sikap yang baik sebagai hasil dari pengalaman dalam mengikuti pelatihan CPR sebelumnya. Penelitian lain oleh Abolfotouh et al. (2017) yang meneliti mengenai pengaruh pelatihan BHD terhadap sikap tenaga medis juga sejalan dengan hasil penelitian yang didapat yaitu sikap positif secara keseluruhan terlihat pada 53,4% responden pra-BLS dan 64,8% responden pasca-BLS ($\chi^2=9,66$, $p=0,002$). Maka dapat disimpulkan program pendidikan berulang dapat meningkatkan sikap terhadap kinerja CPR dan penggunaan AED. Pelatihan yang mengatasi kekhawatiran petugas kesehatan dapat lebih meningkatkan sikap ini. Ini serupa dengan penelitian oleh Pivač et al. (2020) yang meneliti mengenai pengaruh pelatihan RJP terhadap pengetahuan RJP, sikap terhadap RJP, kemauan menolong dan melakukan RJP pada siswa menunjukkan bahwa setelah pelatihan, ada peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan tentang resusitasi kardiopulmoner, dengan kelompok usia termuda menunjukkan peningkatan terbesar. (usia rata-rata 12,5). Sementara itu, variabel Sikap terhadap membantu orang lain menunjukkan peningkatan terbesar setelah pelatihan ($p = 0,001$) dan Kepercayaan diri ($p = 0,001$). Dua topik muncul dari analisis kelompok focus yaitu (a) bagaimana pelatihan resusitasi kardiopulmoner memengaruhi anak-anak sekolah, dan (b) akuntabilitas sistemik organisasi profesional dan sistem pendidikan.. Selain itu, ada pula penelitian oleh Jamil et al. (2021) yang meneliti tentang pengaruh pelatihan RJP terhadap pengetahuan, sikap, dan penerapan RJP pada penjaga kolam renang yang menyatakan bahwa dari hasil uji menggunakan *Wilcoxon* didapatkan pengetahuan dengan p value = 0,002, sikap dengan p value = 0,007, dan praktek dengan p value = 0,004. Dari hasil uji ketiga variable tersebut dapat disimpulkan terdapat pengaruh pelatihan RJP terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan praktek pada petugas kolam renang.

Maka, berdasarkan hasil penelitian ini, penulis berasumsikan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan Tingkat sikap Masyarakat RT. 38 Kelurahan Sugai Pinang Dalam Samarinda menjadi lebih baik dan meningkat dengan hasil pengumpulan data sikap masyarakat menunjukkan adanya peningkatan jumlah skor dari pre test yaitu sebelum diberikan perlakuan berupa pelatihan dan post test yaitu setelah perlakuan berupa pelatihan diberikan. Sehingga dapat diambil Kesimpulan bahwa pelatihan BHD dapat memberikan perubahan sikap menjadi sikap yang lebih baik, untuk itu pelatihan BHD disarankan untuk diadakan di lingkungan Masyarakat terutama pada lingkungan Masyarakat awam dengan mayoritas masih sedikit yang mengetahui BHD agar nantinya dapat meningkatkan sikap positif terhadap BHD dan menolong korban henti jantung dalam lingkungan bermasyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung dari lapangan dengan membagikan kuesioner kepada 66 responden yang merupakan masyarakat di wilayah RT 38 Kelurahan Sungai Pinang Dalam Samarinda. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh pelatihan BHD terhadap tingkat sikap menolong korban henti jantung di masyarakat. Berdasarkan temuan penulisan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut : Karakteristik responden pada penelitian ini mayoritas sebanyak 23 orang (34.8%) berusia 26-35 tahun. Responden kebanyakan adalah Perempuan dengan jumlah 55 orang (83.8%). Dalam atribut Pendidikan, rata-rata responden menempuh jenjang Pendidikan hingga SMA dengan jumlah 42 orang (63.6%) dan Mayoritas responden merupakan Ibu Rumah Tangga berjumlah 43 orang (65.2%). Selain itu, mayoritas responden sebanyak 49 orang (74.2%) belum pernah mendapatkan informasi mengenai Bantuan Hidup Dasar dan mayoritas responden sebanyak 47 orang (71.2%) tidak memiliki riwayat penyakit jantung.

Dari hasil pengambilan data sebelum diberikan intervensi (pre-test) yang dilakukan dengan menilai Tingkat sikap masyarakat awam mengenai pertolongan pertama henti jantung atau BHD dapat

disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, mayoritas masyarakat memiliki sikap yang baik. Berdasarkan dari temuan post-test, dimana responden telah mendapatkan perlakuan yaitu diberikannya pelatihan BHD sehingga bisa diambil kesimpulan terdapat peningkatan yang signifikan dari tingkat sikap sebelumnya, ini disebabkan oleh adanya pemberian perlakuan pada responden yaitu pelatihan BHD sebelum akhirnya responden mengerjakan post test. Berdasarkan hasil tes statistik, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh pelatihan BHD terhadap tingkat sikap masyarakat dalam menolong korban henti jantung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abolfotouh, M. A., Alnasser, M. A., Berhanu, A. N., Al-Turaif, D. A., & Alfayez, A. I. (2017). Impact of basic life-support training on the attitudes of health-care workers toward cardiopulmonary resuscitation and defibrillation. *BMC health services research*, 17(1), 674. <https://doi.org/10.1186/s12913-017-2621-5>
- AHA (2020) Kejadian Penting; American Heart Association. Pedoman Cpr Dan Ecc, Hospital management, 86(2).
- Bhivate, V.R. and Bhivate, M.R. (2022) Impact of Basic Life Support Training on Knowledge and Attitudes of Healthcare Persons toward Resuscitation., 14(4), pp. 634–638.
- Brown, R.B. (2023) Phosphate toxicity and SERCA2a dysfunction in sudden cardiac arrest, *The FASEB Journal*, 37(7), p. e23030. Available at: <https://doi.org/10.1096/FJ.202300414R>.
- Darwati, L., Setianingsih, S. (2020). Peningkatan Pengetahuan Orang Awam Tentang Penanganan Out Of Hospital Cardiac Arrest Melalui Aplikasi Resusitasi Jantung Paru Pada Smartphone. *Jurnal Ilmiah Permas. Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 97-102, 10(1)
- Jamil, M., Laksono, B. B., & Merisdawati, M. R. (2021). The Effect Of Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) Training On Knowledge, Attitudes And Practices Of Pool Guards. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 9(1), 60-66.
- M. Dameria., (2019). Pengaruh Promkes dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap tentang Bantuan Hidup Dasar, *J. Kesmas Prima Indonesia*.
- Panchal, A.R. et al. (2020) Part 3: Adult Basic and Advanced Life Support: 2020 American Heart Association Guidelines for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care, *Circulation*, 142(16_suppl_2), pp. S366–S468. Available at: <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000916>.
- Pivač, S., Gradišek, P., & Skela-Savič, B. (2020). The impact of cardiopulmonary resuscitation (CPR) training on schoolchildren and their CPR knowledge, attitudes toward CPR, and willingness to help others and to perform CPR: mixed methods research design. *BMC public health*, 20(1), 915. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09072-y>
- Putri, T. I. Y. L. (2024). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Masyarakat Rw 12 Kelurahan Pebatuhan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 13(3), 255-261.
- Roy Chowdhury, S., & Anantharaman, V. (2021). Public attitudes towards cardiopulmonary resuscitation training and performance in Singapore. *International journal of emergency medicine*, 14(1), 54. <https://doi.org/10.1186/s12245-021-00378-1>
- Santoso, A. (2022). Hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi respon perawat terhadap perubahan saturasi oksigen pasien di ICU RSUD Tarakan Jakarta. [Skripsi. Universitas Binawan]. <https://repository.binawan.ac.id/2148/>
- Soe, K. A. (2020). Henti jantung. Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler. <https://inaheart.org/>
- Srinivasan, A. P., Albalawe, M. A., Issrani, R., Patil, S. R., Prabhu, N., & Siddanna, S. (2021). Awareness, knowledge, and attitude of saudi students towards basic life support: A cross sectional study. *Pesquisa Brasileira Em Odontopediatria e Clinica Integrada*, 21, 1-10. <https://doi.org/10.1590/pboci.2021.142>
- Sulaeman, I. (2023) Edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) Awam Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Menolong Korban Henti Jantung, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, 2(2), pp. 103–112. Available at: <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i2.20903>.
- Syaiful, S. et al. (2019) Pengetahuan Siswa Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Dengan Motivasi Menolong Korban Henti Jantung Pada Pelajar SMA, *Bima Nursing Journal*, 1, p. 26. Available at: <https://doi.org/10.32807/bnj.v1i1.361>
- Turner, L., & Brown, K. (2020). Socio-Psychological Factors in the Uptake of First Aid Training. *International Journal of Health Promotion and Education*, 28(4), 234-